

## Ontologi Ekonomi Islam Ibn Khaldun: Sebuah Pendekatan Holistik

**Mulia Amirullah**

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Ar-Risalah Ciamis  
 mul.amirulloh@gmail.com

**Pupun Saepul Rohman**

Universitas Mayasari Bakti  
 pupun.tauqoly.tasik@gmail.com

### ABSTRACT

*Ibn Khaldun's Islamic economic ontology integrates material, spiritual, individual, and social aspects. Emphasizing justice, sustainability, and ethical production, it offers a holistic framework for a fair, prosperous, and sustainable economy. From material perspectives, it highlights economic blessings and justice, linking production and consumption to these principles. Wealth distribution through zakat and equitable distribution fosters social stability, while agricultural development ensures economic self-reliance. Sustainable resource management underscores environmental preservation. Spiritually, moral values like justice and honesty underpin Islamic economics, reflected in fair income distribution, exemplified by zakat. Activities rooted in spiritual values aim for harmony between humans and God, enhancing well-being. Individually, intellect is key to understanding Sharia laws and economic responsibilities. Research and experimentation foster knowledge, supporting sustainable economic development. Socially, equitable income distribution is vital for societal welfare, requiring government, entrepreneurial, and community participation. Overall, Ibn Khaldun's economic ontology lays the groundwork for a productive, just, sustainable economy aligned with human values.*

**Keywords:** *Ibn Khaldun, Ontology, Islamic Economic*

### ABSTRAK

Ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun mengintegrasikan aspek material, spiritual, individu, dan sosial. Menekankan keadilan, keberlanjutan, dan produksi etis, ontologi ini menawarkan kerangka holistik untuk ekonomi yang adil, makmur, dan berkelanjutan. Dari perspektif material, ontologi ini menyoroti berkah ekonomi dan keadilan, menghubungkan produksi dan konsumsi pada prinsip-prinsip ini. Distribusi kekayaan melalui zakat dan distribusi yang merata membantu stabilitas sosial, sementara pengembangan pertanian memastikan kemandirian ekonomi. Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan menekankan pelestarian

lingkungan. Secara spiritual, nilai-nilai moral seperti keadilan dan kejujuran menjadi dasar ekonomi Islam, tercermin dalam distribusi pendapatan yang adil, contohnya melalui zakat. Kegiatan yang berakar pada nilai-nilai spiritual bertujuan untuk harmoni antara manusia dan Tuhan, serta meningkatkan kesejahteraan. Secara individu, akal adalah kunci pemahaman hukum-hukum syariat dan tanggung jawab ekonomi. Penelitian dan eksperimen mendorong pengetahuan, mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Secara sosial, distribusi pendapatan yang merata penting untuk kesejahteraan masyarakat, melibatkan partisipasi pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Secara keseluruhan, ontologi ekonomi Ibn Khaldun meletakkan dasar untuk ekonomi yang produktif, adil, berkelanjutan, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Ibn Khaldun, Ontologi, Ekonomi Islam

## PENDAHULUAN

Dalam evolusi masyarakat yang semakin kompleks, peran ekonomi tidak hanya sekadar sebagai penggerak, melainkan juga sebagai pilar utama yang mengarahkan peradaban manusia. Dalam memahami arus pemikiran ekonomi kontemporer, pemikiran ekonomi Islam menjadi kajian yang menarik dan bernilai untuk diselidiki secara mendalam (Akbar, 2013). Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan ontologi ekonomi Islam adalah Ibn Khaldun, seorang sarjana Muslim abad pertengahan. Melalui karyanya yang monumental, *Muqaddimah*, ia tidak hanya menguraikan, tetapi juga mengelaborasi konsep ontologi ekonomi Islam dengan pendekatan holistik yang mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Menurut Ibn Khaldun, ekonomi bukanlah sekadar aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Ia membayangkan ekonomi sebagai suatu realitas yang melekat pada keterkaitan erat antara aspek material dan spiritual dalam aktivitas manusia (Aryanti, 2018). Paradigma holistiknya mendorong kita untuk melihat ekonomi Islam bukan hanya sebagai mekanisme transaksi materi, tetapi juga sebagai suatu sistem yang mencakup dimensi moral dan spiritual yang mendasarinya.

Pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda dari paradigma ekonomi konvensional yang cenderung terfokus pada aspek material semata. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial, ekonomi Islam dapat dilihat sebagai suatu entitas yang lebih

komprehensif, sejalan dengan fitrah manusia yang memiliki dimensi material dan spiritual. Dalam memandang ontologi ekonomi Islam versi Ibn Khaldun, perlu dipahami bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi mencakup keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan.

Keadilan dalam ekonomi Islam menuntut distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, melibatkan konsep zakat dan kebijakan distribusi yang berpihak pada kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu, kesejahteraan dalam konsep ini menekankan pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Adanya pemikiran holistik juga mendorong keberlanjutan dalam ekonomi Islam, dengan advokasi pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, memperhatikan kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Pendekatan holistik Ibn Khaldun bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam menghadapi dinamika ekonomi global saat ini (Kristiningsih, 2003). Tantangan krisis ekonomi, ketidaksetaraan sosial, dan degradasi lingkungan memerlukan pandangan ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Pemikiran Ibn Khaldun memberikan perspektif yang menyegarkan dan membuka jalan menuju suatu tatanan ekonomi yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Dengan melihat lebih dari sekadar aspek material, pemikiran ekonomi Islam dapat memberikan solusi yang menyeluruh dan mendalam. Nilai-nilai yang diperjuangkan, seperti keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan, menciptakan landasan bagi suatu sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui integrasi spiritualitas dalam ekonomi, manusia diingatkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari keseimbangan moral dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun membuka pintu bagi formulasi kebijakan ekonomi masa depan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan

dengan tema, yaitu ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun. Sumber primer yang digunakan adalah karya-karya Ibn Khaldun, terutama Muqaddimah. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun.

Data yang diperoleh dari studi literatur akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun. Analisis deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan holistik, yaitu dengan mempertimbangkan semua aspek realitas ekonomi yang dibahas oleh Ibn Khaldun.

## **PEMBAHASAN**

Pertumbuhan ekonomi Islam saat ini disebabkan oleh tingkat kesadaran yang semakin tinggi di kalangan masyarakat Muslim untuk mematuhi hukum Islam, khususnya dalam ranah ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami hakikat ekonomi Islam agar pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Pendekatan ontologis digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi esensi dari ilmu ekonomi Islam. Ini merupakan bagian integral dari ilmu fiqih muamalah. Ilmu ekonomi Islam mempelajari dua bidang ilmu secara simultan, yakni ekonomi murni dan fiqih muamalah (Alsha & Thamrin, 2021).

Ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun menyajikan landasan yang mendalam, merangkum aspek material, spiritual, individu, dan sosial. Pada aspek material, keberkahan dan keadilan ekonomi menjadi pilar, menghubungkan produksi dan konsumsi dengan prinsip moral. Ibn Khaldun menyoroti bahwa ekonomi yang berkelanjutan tak hanya menciptakan keuntungan, tetapi juga memelihara keberkahan dan keadilan sosial. Aspek spiritual merinci nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong yang memandu aktivitas ekonomi.

Dalam dimensi ini, zakat dan wakaf menjadi implementasi nyata, mencerminkan keberlanjutan ekonomi dan nilai-nilai Islam. Peran individu, tercermin dalam akal dan

pengetahuan, menjadi fondasi ekonomi Islam. Ibn Khaldun mendorong penelitian dan eksperimen sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan. Aspek sosial menyoroti peran pemerintah, pengusaha, dan partisipasi masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata, dilandasi oleh pajak progresif dan larangan eksploitasi, menjadi tujuan utama.

### **Aspek Material**

Dalam merealisasikan ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun dari perspektif material, terdapat beberapa aspek kunci yang membentuk landasan sistem ekonominya. Produksi dan konsumsi, sebagai elemen mendasar, dijalin dengan prinsip keberkahan dan keadilan ekonomi (Surur, 2021). Keberkahan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai hasil produksi yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Keadilan ekonomi, di sisi lain, berarti hasil produksi didistribusikan secara adil, sehingga semua orang dapat menikmatinya.

Ibn Khaldun menekankan bahwa produksi ekonomi harus tidak hanya menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga mengakui dan memperhitungkan nilai-nilai keberkahan serta keadilan sosial. Menurut Ibn Khaldun, produksi ekonomi yang hanya berfokus pada keuntungan semata akan menimbulkan kerusakan jangka panjang. Hal ini karena produksi yang tidak berkelanjutan akan merusak lingkungan dan merugikan masyarakat. Pertanian, menurut pandangan Ibn Khaldun, memegang peranan sentral dalam membangun stabilitas ekonomi (Anwar et al., 2022). Pengembangan sektor pertanian dianggap sebagai langkah penting untuk mencapai kemandirian ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memastikan ketahanan pangan. Ini merupakan strategi integral dalam mewujudkan ekonomi yang berdaya tahan dan berkeadilan.

Selain itu, dalam dimensi material ontologi ekonomi Ibn Khaldun, ditekankan pula pentingnya keberlanjutan sumber daya alam. Pengelolaan yang bijaksana menjadi landasan, mengingat ketergantungan ekonomi pada sumber daya alam (Henry, 2020). Pemikiran ini mengakui bahwa keberlanjutan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kelestarian lingkungan,

dan pengelolaan yang cerdas diperlukan untuk melindungi warisan alam bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, implementasi ontologi ekonomi Ibn Khaldun dari perspektif material memberikan gambaran tentang sebuah sistem ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada keberkahan. Konsep-konsep ini memberikan kerangka kerja yang menarik dan relevan dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia ekonomi kontemporer.

### **Aspek Spiritual**

Aspek kedua yang juga penting dalam ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun adalah aspek spiritual. Aspek spiritual ekonomi Islam meliputi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari aktivitas ekonomi. Ibn Khaldun berpendapat bahwa aspek spiritual ekonomi penting untuk memberikan makna dan tujuan bagi aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong (Asytuti, 2011).

Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, merupakan fondasi penting dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai ini tidak hanya penting bagi pelaku ekonomi itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Pengusaha yang jujur dan amanah akan membangun kepercayaan dari pelanggan dan mitranya. Kepercayaan ini akan menjadi dasar bagi terjalinnya hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Seorang pengusaha yang jujur akan memberikan informasi yang akurat kepada pelanggannya tentang produk atau jasa yang ditawarkan.

Ia juga akan memenuhi janjinya kepada pelanggan dan mitranya. Hal ini akan membuat pelanggan dan mitra merasa yakin bahwa mereka dapat mengandalkan pengusaha tersebut. Kejujuran dan amanah juga akan meningkatkan kredibilitas pengusaha (Marzuqi & Latif, 2010). Kredibilitas yang tinggi akan membuat pengusaha lebih mudah mendapatkan pelanggan dan mitra baru. Selain kejujuran dan amanah, tanggung jawab juga merupakan nilai moral yang penting dalam aktivitas ekonomi. Pengusaha yang bertanggung jawab akan memenuhi kewajibannya kepada pelanggan, karyawan, dan masyarakat.

Menurut Ibn Khaldun, keadilan merupakan inti dari dimensi spiritual ekonomi (Janah & Ghofur, 2018). Ia berpendapat bahwa keadilan dalam distribusi kekayaan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam konteks ekonomi Islam, keadilan diwujudkan melalui distribusi yang merata dan adil. Distribusi yang merata berarti bahwa kekayaan dibagikan secara adil kepada semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, ras, atau agama.

Distribusi yang adil berarti bahwa kekayaan dibagikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Salah satu contoh distribusi yang merata dan adil dalam ekonomi Islam adalah zakat. Zakat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki harta tertentu untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang miskin dan membutuhkan. Zakat bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Islahiha et al., 2019). Contoh lain adalah wakaf. Wakaf adalah pemberian harta kepada lembaga sosial atau keagamaan untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum (Zainal, 2016). Wakaf dapat digunakan untuk membangun rumah sakit, sekolah, masjid, atau lembaga sosial lainnya serta menjadi instrument keuangan Syariah yang saat ini dikenal dengan wakaf produktif. Wakaf bertujuan untuk membantu masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Distribusi yang merata dan adil merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam dalam konteks ekonomi. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesamaan, dan solidaritas menjadi landasan bagi distribusi yang adil. Distribusi yang adil akan menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahtera, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Nilai-nilai spiritual ini berperan penting dalam menciptakan harmoni antara manusia dan Tuhan. Aktivitas ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual akan mendorong terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua orang, baik di dunia maupun di akhirat.

### **Aspek Individu**

Aspek individu merupakan aspek yang paling fundamental. Hal ini karena individu merupakan pelaku utama dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, akal

merupakan kunci untuk memahami hukum-hukum syariat dan mengemban tanggung jawab ekonomi (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Tanpa akal, manusia tidak dapat dibebani dengan hukum-hukum syariat. Akal adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Dengan akal, manusia dapat memahami hukum-hukum syariat, termasuk hukum-hukum ekonomi.

Selain akal, individu juga diharapkan melakukan penelitian, observasi, dan eksperimen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang ekonomi (Inayati et al., 2015). Hal ini sejalan dengan konsep akal sebagai instrumen untuk mencapai pengetahuan. Penelitian, observasi, dan eksperimen merupakan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini dapat digunakan untuk mengembangkan ekonomi secara berkelanjutan dan berkeadilan.

### **Aspek Sosial**

Aspek sosial juga tidak kalah penting dari aspek-aspek yang sebelumnya dibahas. Hal ini karena aspek sosial berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ekonomi Islam, distribusi pendapatan yang merata merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan sosial. Pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dianggap sebagai tujuan ekonomi (Arifqi, 2019). Pemerintah memegang peran sentral dalam mencapai distribusi pendapatan yang merata dengan mengimplementasikan berbagai langkah (Zakiyah, 2017).

Salah satunya adalah melalui penerapan pajak progresif, di mana besaran pajak meningkat seiring dengan pendapatan, membantu mengurangi kesenjangan antara kelompok masyarakat (Ali, 2021). Selain itu, penyediaan pendidikan dan pelatihan khususnya bagi masyarakat rentan menjadi strategi untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka. Pemerintah juga harus mampu menciptakan lapangan kerja yang layak dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi, seperti pertanian dan industri kecil, guna memberikan manfaat bagi masyarakat luas.



Pengusaha juga memiliki peran signifikan dalam mencapai distribusi pendapatan yang merata (Maleha, 2016). Menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti menghindari riba dan larangan eksploitasi, menjadi landasan bagi pengusaha. Memberikan upah yang layak, menyediakan kesempatan kerja yang setara, dan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan bantuan modal adalah langkah-langkah yang diambil oleh pengusaha. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam mencapai distribusi pendapatan yang merata.

Peningkatan keterampilan dan produktivitas melalui pendidikan dan pelatihan, upaya menciptakan usaha sendiri, dan pendirian organisasi (*community*) yang mewakili kepentingan masyarakat adalah cara di mana masyarakat dapat berkontribusi. Organisasi ini dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan *bargaining power* dan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi. Dengan kolaborasi efektif antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat, distribusi pendapatan yang merata dapat diwujudkan dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

## KESIMPULAN

Ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun menawarkan perspektif yang holistik dan komprehensif tentang ekonomi. Ontologi ini mencakup aspek material, spiritual, individu, dan sosial. Aspek material ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun menekankan pentingnya keberkahan dan keadilan ekonomi. Keberkahan berarti bahwa hasil produksi harus bermanfaat bagi masyarakat luas dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Keadilan ekonomi berarti bahwa hasil produksi harus didistribusikan secara adil, sehingga semua orang dapat menikmatinya. Aspek spiritual ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual, seperti keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong.

Nilai-nilai ini penting untuk memberikan makna dan tujuan bagi aktivitas ekonomi. Aspek individu ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun menekankan pentingnya akal dan penelitian, observasi, serta eksperimen. Akal merupakan kunci untuk memahami hukum-hukum syariat dan mengemban tanggung jawab ekonomi. Penelitian, observasi, dan eksperimen merupakan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan baru, yang dapat digunakan

untuk mengembangkan ekonomi secara berkelanjutan dan adil. Aspek sosial ontologi ekonomi Islam Ibn Khaldun menekankan pentingnya distribusi pendapatan yang merata untuk mencapai kesejahteraan sosial. Pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dianggap sebagai tujuan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. L. dan D. A. (2013). Kajian Filsafat Ilmu Terhadap Ekonomi Islam. *Nurani*, VOL. 13, 69-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v13i1.117>
- Ali, M. (2021). Relevansi Konsep Perpajakan Menurut Abu Yusuf Dan Ibnu Khaldun Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.35316/idarrah.2021.v2i1.1-21>
- Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 33-42. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8503](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503)
- Anwar, K., Jailani, N., & ... (2022). Konsep Ekonomi Pertanian Ibnu Khaldun dan Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS), December*, 1-9. <http://www.incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/329%0Ahttp://www.incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/download/329/263>
- Arifqi, M. M. (2019). Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra). *Al-Tijary*, 4(2), 125-138. <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1356>
- Aryanti, Y. (2018). Pemikiran ekonomi ibn khaldun; pendekatan dinamika sosial ekonomi dan politik ibn khaldun' s economic thought; social economic and political dynamics approach. *Jurnal Imara*, 2(2), 151-161.
- Asytuti, R. (2011). Rekonsepsi ekonomi Islam dalam perilaku dan motivasi ekonomi. *Religia*.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Henry, K. (2020). Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>

- Inayati, A. A., Shobron, S., & Rosyadi, I. (2015). *Epistemologi Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Islahiha, N. A., Frita, N., & Maulana, R. (2019). Penerapan Sistem Perekonomian Syariah Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Indonesia. *Jurma: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 3(2).
- Janah, N., & Ghofur, A. (2018). Maqashid as-ayari' ah sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam. *International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din*, 20(2), 167-192.
- Kristiningsih. (2003). Sistem Ekonomi Alternatif: Menuju Kapitalisme Religius (Dalam Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Ilmu). *Jurnal Equilibrium*, 291-306. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/equilibrium.v1i3.163>
- Maleha, N. Y. (2016). Studi Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ekonomi Islam. *Economica Sharia*, 2(1), 39-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/esha.v2i1.91>
- Marzuqi, A. Y., & Latif, A. B. (2010). Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 7(1), 1-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jdeb.v7i1.121>
- Surur, M. (2021). Teori Produksi Imam al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid al-Syari' ah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(1), 12-23. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>
- Zainal, V. R. (2016). Pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v9i1.32>
- Zakiah, K. (2017). Peran Negara Dalam Distribusi Kekayaan (Perspektif Ekonomi Islam). *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.88>

